

## **PENANAMAN NILAI AKIDAH ISLAM DI PESANTREN DAERAH MINORITAS MUSLIM**

**Bulu', Nuryani**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*

*Email: bulu.iain@yahoo.com, nuryani@iainpalopo.ac.id*

### ***Abstrak***

Pesantren pembangunan Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah muslim minoritas Tana Toraja. Pesantren ini membina santri agar memiliki pengetahuan, pemahaman, keimanan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Penanaman akidah Islam merupakan hal penting dan pokok, karena santri dipesantren ini umumnya berasal dari lingkungan keluarga tidak tahu sama sekali mengenai agama Islam khususnya mereka yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda agama sehingga di pesantren pembinaan awal yang dilakukan adalah pembinaan tauhid, mengajar mereka mengaji. Hal itu membutuhkan perhatian dan perilaku khusus. Pembinaan khususnya bidang akidah Islam merupakan hal penting, mendasar dan pokok di pesantren pembangunan Muhammadiyah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal dan mendasar tentang ajaran Islam yang benar-benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Penanaman nilai-nilai akidah Islam dilaksanakan melalui materi; tauhid, rukun imam, rukun Islam, serta pembinaan mental keagamaan dan pencegahan pemahaman dan perilaku *syirik, tahyul, bid'ah* dan *khurafat* sebagaimana yang menjadi *Matan keyakinan* dan *Cita-cita Hidup Muhammadiyah*.

### ***Keywords:***

Akidah Islam, Pesantren, Minoritas Muslim.

## **PENDAHULUAN**

Akidah merupakan iman atau kepercayaan mengenai Allah swt. yang bersumber dari sumber ajaran Islam yang asasi yakni al-Qur'an. Hal pokok yang dikaji dalam akidah Islam adalah tauhid, sebab tauhid merupakan awal dan akhir dari seruan Islam (Nasaruddin Razak, 2007: 153). Secara garis besar, tauhid terbagi ke dalam dua hal yakni *tauhid rububiyah* dan *tauhid uluhiyah*.

Islam sebagai agama yang mengantarkan manusia kepada keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat mengajarkan manusia untuk memiliki dasar pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan Islam yang benar dan komprehensif. Kompleksitas kebenaran Islam yang dibangun dan diyakini tersebut dibangun di atas pondasi atau asas

akidah yang benar dan mantap (Abu al-A'la al-Maududi, 1985: 1-3). Hakikat Islam yang sesungguhnya terletak pada akidah yang kuat akan kebenaran Islam.

Setiap muslim musti memiliki akidah yang benar, sebagai persyaratan untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengesakan Allah swt. Lihat Q.S. al-Ikhlas /104: 1-4;

Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia". (Departemen Agama R.I, 2002: 922).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua ( Alwi Shihab, 2002: 23). Hal tersebut yang dikenalkan pertama kali oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim bahwa pesantren Giri Gresik merupakan pesantren pertama di Indonesia, yang juga sebagai cikal bakal dari sistem pendidikan khas yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja satu-satunya pesantren yang ada di Tana Toraja Sulawesi Selatan. Dan santrinya banyak dari anak keluarga yang berbeda agama. Tana Toraja adalah daerah minoritas muslim, penduduknya yang beragama Islam merupakan kelompok yang minoritas jika dibandingkan dengan penganut agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik. Dengan begitu penanaman akidah Islam menjadi penting dilakukan pada pesantren ini, karena masyarakat Tana Toraja umumnya masih sangat kental dengan budaya dan adat tradisional suku Toraja yang masih diwarnai dengan paham Animisme dan sangat jauh bertentangan dengan ajaran dan akidah Islam tentunya akan membuat penanaman akidah menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Di sisi lain secara geografis pesantren ini *dikepung* oleh beberapa rumah ibadah dan lembaga pendidikan non-Islam (agama lain), pesantren ini berhadapan dengan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Tana Toraja, dan di sekelilingnya berdiri beberapa lembaga pendidikan lainnya seperti SMP Katolik Minanga, SMP Advent Mebai, SMP Kristen Kandora, SMA Advent Mebali.

Signifikansi penanaman akidah Islam sebagaimana yang diemban oleh Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja menjadi persoalan yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amatlah berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada disekitarnya.

Ada dua tulisan ilmiah tentang penanaman nilai-nilai keagamaan (Ilham Hamid DM, 2002). Dan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam (Raehang, 2006). Kedua tulisan

tersebut terdapat perbedaan fokus penelitiannya, persamaannya mengkaji masalah akidah walaupun dari sisi berbeda. Dan spesifikasi tulisan ini lebih mendalam tentang penanaman akidah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, satu-satunya Pesantren yang berada di Tana Toraja terletak kurang lebih 329 km dari kota Makassar Sulawesi Selatan, jenis data yang digunakan adalah kualitatif berupa penanaman nilai akidah Islam berlangsung pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Sumber data primer adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja meliputi; pendidik, tokoh masyarakat alumni, dan santri. Dan data sekunder dari penelusuran berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data adalah : (1) observasi yakni” pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diamati betul-betul alami” (Robert K, 1997: 112). (2) Wawancara yakni” tanya lisan antara dua orang atau lebih secara langsung” (Husaini Usman dan Purnomo, Setiady Akbar, 2001: 59). (3) Dokumentasi yakni” studi dokumen melalui barang-barang tertulis” (Suharsini Arikunto, 1995: 200). Proses analisis data mengacu pada teknik analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 243). Dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **METODE YANG DITERAPKAN DALAM MENANAMKAN NILAI AKIDAH ISLAM DI PESANTREN PEMBANGUNAN MUHAMMADIYAH TANA TORAJA**

Metode merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan (Armai Arif, 2002: 84). Makin baik metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan.

Sudirman mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, materi pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum Pesantren dilakukan dengan berbagai metode (Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah, Wawancara). Metode tersebut terdiri dari (1) Ceramah (2) Tanya jawab (3) Keteladanan (4) Pembiasaan (5) Konsultasi (6) Diskusi (7)

Bercerita (8) Suplemen (9) Murabbbi (pendampingan) (10) Muhasabah. Metode yang digunakan ini berfungsi sebagai pelampung sampai tujuan pembelajaran yakni santri memiliki pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang sebenar-benarnya, sebagaimana yang diatur oleh Muhammadiyah dalam MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah), yakni santri yang dibina memiliki keyakinan akan ajaran Islam yang murni sesuai dengan Alquran dan sunnah Nabi saw.

Penanaman nilai akidah Islam dilaksanakan melalui materi ; Tauhid, rukun Iman, dan rukun Islam, serta pembinaan mental keagamaan dan pencegahan pemahaman dari perillaku syirik, tahyul, bid'ah dan khurafat.

## **KONTRIBUSI PENANAMAN AKIDAH ISLAM TERHADAP PERILAKU SANTRI DI PESANTREN PEMBANGUNAN MUHAMMADIYAH TANA TORAJA**

Akidah Islam hanya dapat terukur dari aplikasi agama yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari seorang muslim. Baik buruknya akidah seseorang terlihat dari bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku keagamaan seseorang baik, maka hal itu menggambarkan bahwa akidahnya baik dan mantap. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku dan amalan agama yang diterapkan buruk, maka dapat dipastikan akidahnya kurang baik pula.

Ruslan mengungkapkan bahwa: belajar akidah Islam itu banyak manfaatnya, meningkatkan keyakinan kepada Allah swt, saya merasa punya pegangan hidup yang jelas di dunia dan nanti diakhirat serta memperkuat komitmen untuk mengabdikan kepada Allah swt. (Ruslan, santri Madrasah Aliyah , Wawancara)

Kontribusi akidah Islam terhadap perilaku keseharian santri Pesantren ini sebagai berikut;

1. Akidah Islam menguatkan keyakinan akan kebenaran ajaran Islam.

Keyakinan yang teguh terhadap ajaran Islam terimplementasi pada perilaku seseorang dalam bentuk menerima ajaran Islam yang dipahami sebagai sebuah identitas yang melekat."Dalam kerangka tersebut, pesantren di minoritas muslim melakukan adaptasi dengan lingkungan, termasuk pada persoalan identitas". (Ismail Suardi Wekke, 2012: 75). Misalnya seorang santriwati yang awalnya menggunakan hijab karena aturan, lalu setelah

belajar akidah dan ajaran Islam mengenai pakaian seorang muslimah, ia menjadi ikhlas menggunakan jilbab sebagai bukti identitasnya sebagai seorang muslim secara konsekwen.

2. Akidah Islam dapat meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah santri.

Realitas yang ditampakkan santri oleh muslim dalam suatu wawancara mengungkapkan bahwa (1) Rutinitas ibadah salat wajib yang dilaksanakan santri pada setiap waktu salat di masjid (2) Gemar mengaji dan tadarrus di masjid sambil menunggu masuknya waktu salat (3) Gemar melaksanakan salat sunat *qiyamu al-lail* dan salat dha (Muslim, Pembina Bidang Pesantren, Wawancara).

Kaitannya dengan kegiatan salat *al-lail* dan salat duha Taufik mengungkapkan; bahwa yang saya lakukan dengan teman-teman ini sudah ada sejak saya masuk di pesantren ini, awalnya masih berat saya lakukan, setelah lama-lama akhirnya terbiasa dan tidak lagi merasa berat karena mendapat pemahaman tentang manfaat salat *al-lail* dan duha. (Taufik, santri pesantren, wawancara).

3. Akidah Islam dapat memperbaiki akhlak dan kedisiplinan santri

Ahmad Zainal Muttaqin, mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik berupa akhlak kepada diri sendiri, orang tua dan orang lain, maupun kedisiplinan merupakan salah satu penggambaran yang merupakan kontribusi penanaman akidah yang terselenggara di pesantren ini. (Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren, wawancara) Akidah Islam yang ditanamkan membawa dampak pada perubahan sikap dan tingkah laku keseharian santri.

4. Akidah Islam dapat menanggulangi perilaku menyimpang santri

Rusdi mengungkapkan dalam suatu wawancara bahwa; ...Dulu saya suka minum-minuman keras, seperti ballo, bir, anggur, biasa mabuk dan mencuri ayam tetangga. Tetapi setelah menjadi santri pesantren ini lalu digembleng dengan ajaran agama, terutama mengenai tauhid dan akhlak, saya menjadi sadar dan berjanji pada diri sendiri untuk meninggalkan semua perilaku yang menyimpang itu (Rusdi, santri pesantren, wawancara)

Lain halnya ungkapan Arwin Para'pak; bahwa saya berasal dari Nanggala (sebuah nama kecamatan di Bagian Utara Toraja), tidak ada masjid di sana, tidak ada guru agama Islam di sekolah...karena tidak tahu, saya biasa ikut ke Gereja sama tema-teman yang Kristen, pergi ke acara *Rambu Solo'* (pesta kematian dalam adat Toraja) dan ikut

makan daging *tedong ditinggoro* (kerbau yang disembelih tanpa dibaringkan sebagai persembahan untuk orang yang meninggal tanpa mengucapkan *basmalah*), dan *massaung* (judi sabung ayam)... di pesantren saya baru belajar, bahwa Islam melarang semua itu, setelah itu saya tidak mau lagi melakukan pekerjaan itu (Arwin Para'pak, Alumni pesantren, wawancara)

Sentuhan ajaran Islam yang diperoleh dalam pesantren ini khususnya menyangkut penanaman akidah merupakan hal paling fundamental dalam ajaran agama Islam, menjadi sarana efektif dalam mengantisipasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang .

5. Akidah Islam dapat merubah motivasi dan citra hidup menjadi lebih positif

Ahmad Zainal Muttaqin menjelaskan penanaman akidah yang menjadi fokus utama pembinaan di pesantren ini, dengan harapan mampu memberi manfaat positif kepada para santri. Mereka diharapkan memiliki akidah yang mantap, akhlak yang mulia, mengalami perubahan motivasi hidup yang lebih baik. ( Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren, Wawancara) Dengan begitu santri diharapkan memiliki citra yang positif terhadap diri mereka sendiri maupun di lingkungan di mana mereka berada.

Akidah Islam memberi dampak pada aspek yang bersifat psikologis dengan adanya perubahan motivasi dan citra diri ke arah yang lebih baik yaitu menjadikan Allah swt. sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupan.

## **HAMBATAN DALAM PENANAMAN NILAI AKIDAH DAPAT DI ATASI PESANTREN PEMBANGUNAN MUHAMMADIYAH TANA TORAJA**

Terdapat beberapa faktor penghambat yaitu;

a. Kurang Sumber Daya Manusia

Salah satu hambatan yang dihadapi di pesantren ini adalah tidak ada kiai. Wekke mengungkapkan bahwa; “Keterbatasan tenaga kiai dalam lingkungan lembaga pesantren menyebabkan penyelenggaraan pendidikan klasik melemah dan berbasis pada manajemen modern. Sehingga dengan demikian, kekuatan manajemen dan dorongan kelompok masyarakat menjadi alasan utama tetap berlangsungnya lembaga pesantren di daerah minoritasn” (Ismail Suardi Wekke, 2013).

Ahmad Zainal Muttaqin mengungkapkan bahwa selain pesantren ini tidak memiliki kiai juga kurang tenaga pendidik khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, misalnya ilmu tafsir, Hadis, akidah filsafat, ilmu fikih, bahasa

Arab, serta SDM yang memiliki kemampuan membaca kitab klasik. Hal tersebut di atasi dengan upaya pembinaan tenaga pembina yang telah dimiliki saat ini, khususnya bagi alumni yang telah memiliki *basic* pendidikan agama Islam ketika kuliah dan kembali mengabdikan dirinya sebagai pembina ( Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren, Wawancara)

Ungkapan senada Baktiar Anshar mengemukakan bahwa tenaga pembina khususnya dalam bidang kepesantrenan masih kurang. Penanggulangan yang dilakukan adalah mengundang ahli dalam bidang keagamaan untuk membawakan ceramah di pesantren (Bahtiar Anshar, Kepala KTU Pesantren, wawancara)

a. Sikap pembina yang apatis

Sikap pembina yang apatis dalam melaksanakan tugasnya, termasuk kegiatan kepesantrenan di atasi dengan mengadakan kontrol dan evaluasi secara kontinyu pada saat kegiatan pembelajaran kepesantrenan berlangsung (( Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren, Wawancara)

Sikap apatis sering terjadi pada kegiatan kepesantrenan karena dipandang tidak berimplikasi pada waktu mengajar secara formal, dan rendahnya honorarium khusus pada kegiatan kepesantrenan dimaksud. Sikap apatis di atasi dengan memperbaiki honorarium pembina kegiatan kepesantrenan dan melakukan pembinaan agar memiliki tanggungjawab amanah secara ikhlas.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Keterbatasan sarana prasarana menjadi penghambat pendidikan termasuk penanaman akidah Islam pada pesantren ini.

Ahmad Zainal Muttaqin mengungkapkan bahwa upaya yang ditempuh dalam mengatasinya adalah menggabungkan seluruh santri dalam masjid . Di masjid tersebut, para santri diklasifikasi berdasarkan kelompoknya ( Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren, Wawancara). Jika ada sesuatu yang bersifat khusus, misalnya pembahasan mengenai *fiqhu al-Nisa*, maka dibahas dengan menggunakan salah satu ruang kelas yang ada.

## KESIMPULAN

Metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai akidah Islam meliputi metode; ceramah, tanya-jawab, keteladanan, pembiasaan, diskusi, konsultasi, cerita, suplemen, *murabbi* (pendampingan), dan muhasabah.

Kontribusi penanaman nilai akidah Islam terhadap perilaku santri adalah; menambah penguatan keyakinan santri terhadap kebenaran ajaran Islam, meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak dan kedisiplinan, menanggulangi perilaku menyimpang serta dapat merubah motivasi dan citra hidup menjadi lebih positif.

Hambatan dalam penanaman nilai akidah Islam meliputi; kurangnya sumber daya manusia, sikap apatis pembina, sarana dan prasarana. Cara mengatasinya dilakukan pembinaan terhadap segenap tenaga pembina yang dianggap potensial, pembina yang bersikap apatis dicerahkan dengan melaksanakan evaluasi, kontrol dan pembinaan yang kontinyu, dan dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Masjid menjadi alternatif kegiatan sambil menentukan ruang kelas khusus bagi materi yang dilaksanakan secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'la al-Maududi, *Azaz-azas Islam* terj. H.O.K. Rahmat. Kelantan: Dewan Pustaka Fajar, 1985.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- DM. Ilham Hamid. "Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan al-Qur'an BKPRMI Kota Makassar" *Tesis* tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana UIN Alauddon Makassar, 2002.
- Raehang. "Aktualisasi Nilai-nilai Ajara Islam di dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari". *Tesis* tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2006.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. XX; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007.

- Robert, K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Wekke Ismail Suardi. “Pendidikan Bahasa Arab dan Kontruksi Pembelajaran Modern di Pesantren Minoritas Muslim Indonesia” (Simposium Isu-iIsu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI II) Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013.
- Wekke, Ismail Suardi. “Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas”, *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah* 6, no 2 2012.